

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Kridalaksana (dalam Mulyani et al., 2020) bahasa adalah sistem bunyi yang dapat digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara lisan. Menurut Kansa (2024: 30606-30616) bahasa digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, dan setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk berbicara dan bertutur. Kemampuan berbicara biasanya berbeda pada tingkatan tertentu, seperti pada tingkatan anak-anak dan pada bayi yang belum dapat berbicara pada awal kelahiran.

Menurut (Rahayu et al., 2022: 142) mengungkapkan bahwa studi tentang bunyi dalam bahasa disebut fonologi. Bunyi ujaran yang keluar dari alat ucap manusia tanpa membedakan arti dikenal sebagai *fon*, dan merupakan bagian dari studi fonologi. Semua bahasa, termasuk bahasa Aceh, memiliki studi *fon*. Penelitian tentang siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan serupa. Penelitian ini berfokus pada masalah penggunaan bahasa daerah oleh anak-anak Aceh dengan latar belakang bahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan anak usia dini, khususnya pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Nurhayati (2022: 22) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan fase yang krusial untuk pembentukan dasar kemampuan bahasa, di mana penguasaan fonologi sangat mempengaruhi kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Dalam proses pembelajaran bahasa, fonologi sangat penting, yang mencakup pengenalan dan pengucapan bunyi bahasa. Sehubungan dengan adanya pertumbuhan anak juga mengalami perkembangan di bidang bahasa. Di Gampong Gunci secara umum bahasa Indonesia adalah bahasa kedua bagi setiap masyarakat, sementara bahasa daerah mereka adalah bahasa pertama.

Saat mempelajari bahasa, khususnya bahasa pertama (B1) dan kedua (B2), ada korelasi kuat dalam kesalahan berbahasa. Bahasa sebagai hasil dari bertutur memiliki beragam manfaat dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa selalu terkait dengan program berkomunikasi, sehingga bahasa sering dianggap sebagai alat komunikasi karena bahasa adalah sistem lambang yang paling prinsipil dalam komunikasi. Bahasa juga berfungsi untuk menyatukan orang melalui komunikasi.

Menurut Devianty (2017: 226-245) kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan menyebarkan informasi melalui ungkapan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan berbahasa juga dapat mempengaruhi perilaku manusia; kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat distimulasi dan dilatih agar fungsi bahasa mereka lebih efektif. Karnadi et al (2024) mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa yang baik adalah kemampuan berbahasa yang diproses dalam otak manusia sejak dini.

Kesalahan bahasa menurut Johan dan Simatupang (dalam Ifutia et al., 2021: 3), didefinisikan sebagai penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan standar bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Analisis kesalahan berbahasa adalah proses mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan bahasa.

Selanjutnya Hidayat, N.A (2021: 118) mendefinisikan analisis kesalahan berbahasa ialah mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa. Salah satu aspek kesalahan ejaan yang paling umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan huruf kapital, kata berimbuhan, kata depan, unsur serapan, dan tanda baca. Kesalahan berbahasa yang berkelanjutan dapat disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketidakmampuan untuk memahami aturan kaidah bahasa. Kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi biasanya meliputi perubahan bunyi yang diucapkan atau sama dengan perubahan penyebutan kata (ejaan).

Pengucapan bahasa anak-anak di Indonesia, termasuk di Aceh, sangat dipengaruhi oleh variasi dialek dan aksen yang ada di setiap daerah. Hal ini sesuai dengan temuan Suryadi dan Wulandari (2021: 58) yang menyatakan bahwa keragaman dialek dan aksen dapat membentuk pola fonologi yang unik pada anak-anak di tiap wilayah. Menurut Rahmawati et al. (2024: 182-191), perbedaan pengucapan bunyi bahasa di wilayah pedesaan Aceh sering menjadi faktor penentu dalam perkembangan kemampuan berbicara anak-anak.

Gampong Gunci, yang terletak di ujung Kecamatan Sawang, Aceh Utara, adalah daerah besar dan luas dengan delapan dusun: Dusun Lampoh Kuta, Dusun Teumpok Teungoh, Dusun Cot Bale, Dusun Alu Anoe, Dusun Paya Reubek Baroh, Dusun Paya Reubek Tunong, Dusun Lhok Pungki, dan Dusun Alue Meuh. Gampong ini memiliki 798 Kepala Keluarga (KK) dengan hampir 4.000 penduduk dan luas wilayah sekitar 14 ribu hektar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengangkat judul skripsi ini karena beberapa alasan. Pertama, berdasarkan penelusuran literatur yang komprehensif, belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik meneliti tentang kesalahan berbahasa di lokasi penelitian ini.

Kedua, penelitian terkait kesalahan berbahasa fonologi anak-anak seringkali berfokus pada kota besar atau daerah yang lebih berkembang. Dengan memilih lokasi yang lebih spesifik dan daerah yang mungkin belum banyak diteliti, seperti di Gampong Gunci, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru dalam bidang kajian linguistik, khususnya mengenai perkembangan bahasa di wilayah pedesaan atau daerah yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian bahasa anak.

Anak-anak berada pada fase perkembangan bahasa yang sangat penting pada usia TK. Pada tahap awal perkembangan bahasa, fonologi berfungsi sebagai dasar untuk keterampilan berbahasa yang lebih lanjut. Kesalahan dalam fonologi pada tahap ini dapat berdampak pada kemampuan anak untuk berbicara dan berkomunikasi di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis dan memahami kesalahan fonologis yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan tersebut.

Contoh kasus kesalahan berbahasa pada anak dapat kita lihat pada kasus yang analisis oleh Ikip Siliwangi dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kesalahan Bahasa Anak Dilihat dari Tataran Fonologi” diteliti pada tahun 2020 halaman 180-181 yang memperoleh hasil pada usia empat tahun, anak-anak mulai belajar dan mengucapkan apa yang telah mereka pelajari di rumah atau di sekolah. Namun, kosa kata atau morfem yang diucapkan oleh anak-anak belum serupa dengan orang dewasa, karena anak-anak usia empat tahun masih dalam proses perkembangan, dan kesalahan berbahasa yang mereka lakukan dianggap wajar sebagai bagian dari proses tumbuh kembang anak. Kesalahan berbahasa pada usia tersebut, biasanya terjadi pada tataran fonologi yang berkaitan dengan bunyi, terjadi suatu perubahan yang diucapkan oleh seorang pembicara. Dalam lagu pertama yang dinyanyikan berjudul “Nama Hari” terdapat 9 kesalahan fonem/kata yang diucapkan.

Lagu pertama berjudul “Nama Hari”

Cenin, Celaca, Labu, Kamis, Jumat, Catu, Minggu itu nama-nama hali.

Lajin cekolah cupaya pintar, anak yang pemalas tidak pintar-pintar

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada lagu di atas, antara lain sebagai berikut:

- | | |
|------------|---------|
| 1. Cenin | |
| 2. Celaca | 6. Labu |
| 3. Catu | 7. Hali |
| 4. Cekolah | 8. Laji |
| 5. Cupaya | |

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi.

1. Sejauh mana perkembangan bahasa pada anak usia dini.
2. Pengaruh lingkungan sekitar termasuk bahasa yang digunakan saat di rumah dapat mempengaruhi perkembangan fonologi anak.
3. Penguasaan fonologi yang baik sebagai pondasi penting untuk perkembangan bahasa lisan dan tulisan anak.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah pada proposal ini adalah bagaimana perkembangan fonologi anak usia dini (TK) dalam memproduksi bunyi serta perbedaan makna pada bunyi tersebut, dan bagaimana lingkungan sekitar dapat mempengaruhi fonologi pada anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada anak TK di Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Aceh Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi pada anak TK Desa Gunci, Kecamatan Sawang, Aceh Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan, khususnya tentang kesalahan berbahasa di bidang tataran fonologi pada anak TK.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak, khususnya tentang tataran fonologi.
- 2) Bagi pendidik dapat memberikan informasi mengenai perkembangan fonologi anak TK, sehingga dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai.
- 3) Bagi orang tua dapat meningkatkan pemahaman tentang perkembangan bahasa anak dan dapat memberikan panduan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan bahasanya.